

Eksegesis Shema Israel dalam Ulangan 6:4 dan Implikasinya bagi Pembentukan Identitas Iman di Era Kontemporer

Syukur Iman waruwu¹, Hartati Hasugian²
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan
E-mail: syukurwar310805@gmail.com

Received: 12 January 2026/Accepted: 8 March 2026/Published: 25 May 2026

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis *Shema Israel* dalam Ulangan 6:4 melalui pendekatan eksegesis, serta menelaah implikasinya bagi pembentukan identitas iman Kristen di era kontemporer yang ditandai oleh pluralisme, sekularisme, dan relativisme moral. Teks ini dipahami sebagai pusat pengakuan iman Israel yang menegaskan keesaan Allah sekaligus menuntut respons total dalam bentuk kasih dan ketaatan kepada-Nya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika biblikal melalui studi kepustakaan, dengan mengintegrasikan analisis historis-kontekstual, gramatikal-leksikal, struktural, dan teologis terhadap teks, khususnya pada istilah kunci seperti *shema'* dan *echad*. Sumber data meliputi teks Alkitab sebagai data primer serta berbagai literatur teologis sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Shema Israel* tidak hanya merupakan pernyataan monoteisme secara konseptual, tetapi juga mengandung tuntutan ketaatan yang menyeluruh dan berkelanjutan; secara leksikal dan teologis, istilah *echad* menegaskan keesaan Allah yang bersifat eksklusif dan tidak tertandingi dalam konteks polemik terhadap politeisme, sekaligus menekankan pentingnya transmisi iman secara generasional melalui keluarga sebagai pusat pendidikan iman. Dengan demikian, pembentukan identitas iman Kristen tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses internalisasi firman, pembaharuan pola pikir, dan praktik hidup yang konsisten dalam relasi dengan Allah, sehingga *Shema Israel* tetap memiliki relevansi normatif dalam membangun identitas iman yang autentik, holistik, dan kontekstual di tengah dinamika kehidupan masa kini. Kata Kunci: *echad; iman; kontemporer; shema israel*

Abstrak

This study aims to examine the theological meaning of the Shema Israel in Deuteronomy 6:4 through an exegetical approach, and to examine its implications for the formation of Christian faith identity in the contemporary era characterized by pluralism, secularism, and moral relativism. This text is understood as the center of Israel's confession of faith that affirms the oneness of God while demanding a total response in the form of love and obedience to Him. This study uses a qualitative method with a biblical hermeneutic approach through literature study, by integrating historical-contextual, grammatical-lexical, structural, and theological analysis of the text, especially on key terms such as shema' and echad. Data sources include the Bible text as primary data and various theological literature as secondary data. The results of the study indicate that the Shema Israel is not only a statement of monotheism conceptually, but also contains a demand for complete and continuous obedience; lexically and theologically, the term echad affirms the exclusive and unmatched oneness of God in the context of polemics against polytheism, while emphasizing the importance of generational transmission of faith through the family as the center of faith education. Thus, the formation of a Christian faith identity does not occur instantly, but rather through a process of internalizing the word, renewing thought patterns, and consistent life practices in relation to God, so that the Shema Israel continues to have normative relevance in building an authentic, holistic, and contextual faith identity amidst the dynamics of today's life.

Keywords: echad; faith; contemporary; shema israel



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Identitas iman merupakan aspek fundamental dalam kehidupan umat percaya, karena didalamnya terkandung pemahaman tentang siapa Allah, bagaimana relasi manusia dengan-Nya, serta bagaimana iman tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Yeremia 9:23 menekankan bahwa yang bermegah adalah orang yang mengenal Allah, dan pengenalan ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi relasional melalui iman (LAI, 2026). selanjutnya Johan D. Tangled menjelaskan tentang John Calvin seorang teolog dan pendeta Prancis juga yang mengatakan bahwa pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri sendiri saling berkaitan. Iman membuka jalan untuk mengenal Allah, dan dengan demikian manusia memahami hubungannya dengan sesama (Johan D. Tangelder, 2009). Lebih lagi, Gea mengatakan bahwa iman orang percaya yang sejati memungkinkan menjalani persoalan kehidupan sehari-hari tanpa dikuasai rasa takut, khawatir, maupun kecemasan (Gea, 2020). Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Iman yang sejati kepada Allah yang Esa mempengaruhi cara hidup setiap orang percaya dalam mengasihi Allah dan sesama dan kemudian dalam menghadapi persoalan hidup.

Dalam konteks Perjanjian Lama, pembentukan identitas iman umat Israel tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pewahyuan ilahi yang disampaikan secara berulang dan terstruktur. Salah satu teks kunci yang berperan penting dalam proses tersebut adalah Ulangan 6:4-9, yang dikenal sebagai Shema Israel. Shema Israel merupakan pengakuan iman yang menegaskan keesaan Allah serta menuntut respon total dari umat, yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa, hati, dan kekuatan. Teks ini tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan teologis, tetapi juga sebagai dasar praksis kehidupan iman yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan umat Israel. Perintah untuk mengajarkan Firman secara berulang-ulang kepada anak-anak, membicarakannya dalam berbagai situasi, serta mengikatnya sebagai tanda, menunjukkan bahwa iman bukan sekedar pengetahuan kognitif saja, melainkan identitas yang dibentuk secara terus-menerus melalui praktik hidup sehari-hari. Dalam perkembangan sejarah Israel, Shema Israel menjadi pusat kehidupan religious dan pendidikan iman, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas iman bersifat komunal dan generasional, dimana iman ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, teks ini tidak hanya relevan dalam konteks Israel kuno, tetapi juga memiliki signifikansi teologis yang mendalam bagi pemahaman tentang bagaimana iman dibangun dan dipelihara.

Dalam Ulangan 6:4-9 penggunaan kata *echad* dalam *shema* Israel dapat dipahami dalam dua makna utama, yaitu sebagai kesatuan secara numerik (satu secara jumlah) dan sebagai kesatuan yang bersifat kompleks atau saling berhubungan (kesatuan yang terdiri namun satu) (Marisi et al., 2024). Pandangan ini dianut oleh kaum trinitarian yang percaya akan pra eksistensi Yesus dengan pemahaman bahwa kata *echad* dalam Ulangan 6:4 diartikan sebagai satu kesatuan, dimana Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus memiliki tiga pribadi tapi satu dalam hakikat (*homoousios*) atau memiliki substansi yang sama, satu zat. Pandangan ini di adopsi resmi dari hasil konsili Nicea untuk membantah ajaran arianisme pada tahun 325 M (Denis, 2025). Disisi lain, Widiyanto Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bangsa Israel memiliki kepercayaan kepada dewa dewa lain yang diakui sebagai pribadi yang tertinggi seperti Baal sebagai dewa tertinggi dalam perkumpulan dewa dewa kanaan dan bagi bangsa Mesir Amun Ra yang diyakini sebagai dewa matahari dan dewa pencipta diyakini juga sebagai dewa tertinggi bagi bangsa Babel. Tetapi dalam Ulangan 6:4 menegaskan monoteisme kata *echad* menunjukan kepada makna bahwa benar benar satu atau tunggal mutlak, sehingga YHWH sebagai satu satunya Allah bagi bangsa Israel. Hal ini menyatakan keesaan Allah yang kuat dan menunjukan ketidakadilan allah lain bagi bangsa Israel selain hanya Allah (YHWH) yang exist (Widiyanto & Ronda, 2022). Lebih lanjut, Bengu menjelaskan bahwa *shema* artinya “dengarlah” orang Israel sebagai umat Allah untuk dengar dengarkan

firman Allah yang disampaikan sebagai dasar kehidupan yang menunjukkan bahwa relasi antara Allah dan umat-Nya bersifat aktif dan responsif (Bengu, 2024).

Sejumlah penelitian telah membahas konsep *echad* dalam *Shema Israel* (Ulangan 6:4–9), namun fokus dan ruang lingkungannya masih menunjukkan keterbatasan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Runtu meninjau *Shema Israel* melalui pendekatan eksegetis dengan penekanan pada pembinaan petobat baru, khususnya dalam memperkenalkan Allah yang esa sebagai sumber anugerah bagi pertumbuhan spiritualitas orang percaya, tanpa menguraikan secara mendalam aspek leksikal dan teologis dari kata *echad* dalam teks tersebut (Runtu, 2024). Penelitian lain oleh Boiliu lebih menyoroti makna *YHWH Echad* sebagai dasar pengajaran monoteisme yang berperan dalam pembentukan moral dan identitas iman umat, namun belum secara khusus mengkaji dimensi eksegesis gramatikal dari istilah *echad* dalam konteks Ulangan 6:4–9 (Boiliu, 2023). Selain itu, Marbun mengkaji *Shema Israel* dalam lingkup keluarga Kristen sebagai sarana Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mereduksi fenomena alienasi pada generasi milenial, tetapi pembahasannya lebih berfokus pada aspek aplikatif tanpa melakukan analisis tekstual yang mendalam terhadap makna teologis *echad* dalam perikop tersebut (Marbun, 2022).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian yang secara khusus menelaah makna *echad* dalam *Shema Israel* melalui pendekatan eksegetis dan teologis yang komprehensif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melakukan eksegesis terhadap Ulangan 6:4–9 secara lebih mendalam, khususnya pada aspek leksikal, gramatikal, dan teologis dari istilah *echad*. Selanjutnya, hasil kajian ini akan dihubungkan dengan implikasinya bagi pembentukan identitas iman di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang lebih spesifik sekaligus relevan dalam memperkuat pemahaman teologis dan praksis iman umat percaya di tengah perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika Biblika yang dipadukan dengan studi kepustakaan (*library research*), karena berfokus pada analisis teks Alkitab serta kajian literatur teologis yang relevan. Objek utama penelitian ini adalah teks Kitab Ulangan, khususnya Ulangan 6:4 yang dikenal sebagai *Shema Israel*. Metode yang digunakan adalah eksegesis, yaitu penafsiran teks Alkitab secara mendalam untuk menemukan makna asli yang terkandung di dalamnya. Dalam prosesnya, penelitian ini mengintegrasikan beberapa pendekatan analisis, yaitu analisis historis-kontekstual untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan religius bangsa Israel pada masa penulisan teks; analisis gramatikal dan leksikal untuk mengkaji kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani seperti *shema'* (dengar), *echad* (esa), dan *ahav* (mengasihi); serta analisis teologis untuk menggali pesan utama mengenai keesaan Allah, totalitas kasih kepada Allah, dan tanggung jawab pendidikan iman dalam keluarga. Selain itu, dilakukan pula analisis struktural untuk melihat hubungan antarbagian dalam teks sehingga diperoleh pemahaman yang utuh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah teks Alkitab, khususnya Ulangan 6:4 dalam berbagai terjemahan dan bahasa asli Ibrani. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai sumber seperti Bible Hub, HALOT, BDB, jurnal teologi, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan *Shema Israel*, teologi Perjanjian Lama, serta konsep identitas iman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan penelusuran sumber-sumber teologis yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan hasil eksegesis teks, menginterpretasikan makna teologisnya, serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan kontemporer. Melalui pendekatan kontekstual, penelitian ini berupaya menjembatani makna teks kuno dengan realitas masa kini, sehingga nilai-nilai teologis dalam *Shema Israel* dapat memberikan implikasi yang relevan bagi pembentukan identitas iman di era kontemporer, khususnya dalam kehidupan keluarga dan komunitas Kristen.

Pembahasan

Analisis Historis-Kontekstual Ulangan 6:4

Kitab Ulangan diyakini ditulis oleh Musa sebagai bagian dari Taurat (*Bible Hub, 2026a*). Penulisan kitab ini diperkirakan terjadi sekitar abad ke 15 hingga ke 13 SM, khususnya menjelang akhir kehidupan Musa, sebelum bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian. Kitab Ulangan berbentuk kumpulan pidato perpisahan Musa yang berisi pengulangan, penegasan, dan penafsiran kembali hukum-hukum yang sebelumnya diberikan Allah di Gunung Sinai (Kel. 20:2-17). Kitab ini sebagai pengulang kembali hukum taurat kepada generasi yang baru lahir di padang gurun sebelum masuk ketanah perjanjian, tujuannya untuk membentuk identitas bangsa yang kudus dan terpisah melalui ketaatna pada hukum yang spesifik. Oleh karena itu kitab ini sekadar mengulang hukum, tetapi juga memberikan penekanan teologis yang lebih dalam terhadap relasi perjanjian antara Allah dan umat.

Dalam konteks historisnya, bangsa Israel pada saat itu berada di dataran Moab, di sebelah timur Sungai Yordan, setelah perjalanan panjang keluar dari Mesir dan mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun. Generasi yang mendengarkan pidato Musa adalah generasi baru yang tidak mengalami secara langsung peristiwa eksodus dan pemberian hukum di Sinai. Hal ini menciptakan kebutuhan yang mendesak untuk menanamkan kembali identitas iman mereka sebagai umat pilihan Allah. Situasi ini semakin penting karena mereka akan segera memasuki tanah Kanaan, sebuah wilayah yang dipenuhi dengan praktik keagamaan politeistik dan penyembahan berhala. Lingkungan religius di Kanaan, yang menyembah dewa-dewa seperti Baal dan Asyera, menjadi tantangan besar bagi bangsa Israel (Boiliu, 2023). Secara historis, ancaman terbesar bagi Israel bukan hanya perang fisik, tetapi juga penyimpangan iman melalui asimilasi budaya dan sinkretisme agama. Oleh sebab itu, pengulangan hukum dalam Kitab Ulangan berfungsi sebagai upaya preventif untuk menjaga kemurnian iman Israel agar tetap setia kepada TUHAN (*YHWH*) sebagai satu-satunya Allah.

Dalam kerangka historis tersebut, Shema Israel dalam Ulangan 6:4 muncul sebagai inti dari pengajaran Musa. Pernyataan “Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa” bukan hanya sebuah pengakuan iman, tetapi juga sebuah deklarasi identitas nasional dan spiritual Israel. Secara historis, pernyataan ini berfungsi sebagai respons langsung terhadap konteks politeisme di sekitarnya, dengan menegaskan monoteisme yang eksklusif. Sejalan dengan itu Prof. Assessor Dr. Erastus Sabdono juga menyatakan bahwa pernyataan ini sebagai revolusioner kepada bangsa Israel di tengah politeisme yang kuat dengan menekankan keesaan Allah yang benar secara mutlak sebagai benteng iman yang terus berulang ulang untuk diajarkan (Sabdono, 2024).

Selain itu, perintah untuk mengasihi TUHAN dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak hanya bersifat ritual, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Lebih lanjut, dalam ayat 6–9, terlihat penekanan pada transmisi iman dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran dalam keluarga. Secara historis, hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan iman Israel tidak bergantung pada institusi formal semata, tetapi terutama pada peran keluarga sebagai pusat pendidikan iman. Perintah untuk mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang, baik ketika duduk, berjalan, berbaring, maupun bangun, mencerminkan pola hidup yang menjadikan iman sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, secara historis, Shema Israel dalam Ulangan 6:4-9 dapat dipahami sebagai fondasi utama yang diberikan kepada bangsa Israel dalam situasi transisi menuju kehidupan baru di Tanah Perjanjian. Menurut Panjaitan bahwa Ulangan 6:4 merupakan hukum inti bagi umat Israel, baik individu maupun bersama sama, yang menekankan komitmen penuh, baik secara pribadi maupun kolektif kepada Allah (Panjaitan, 2022). Selanjutnya Andrianikus mengungkapkan bahwa ulangan 6:4-9 adalah ajaran kepada bangsa Israel supaya mengasihi Tuhan Allahnya, satu satunya Allah yang esa dan benar serta mengajarkannya kepada anak anak secara berulang ulang (Andrianikus, 2021). Lebih lanjut

dalam penelitian Salu mengatakan bahwa Ulangan 6:4-9 merupakan rangkaian perintah Allah kepada umat Israel untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi serta mengajarkan kepada keturunan bangsa Israel dengan terus menerus sehingga senantiasa berakar dan bertumbuh pada keturunan selanjutnya (Salu, 2022). Ulangan 6:4-9 tidak hanya berfungsi sebagai ajaran teologis semata, melainkan juga sebagai strategi ilahi untuk menjaga dan mempertahankan identitas iman umat Allah di tengah tekanan budaya dan religious yang bertentangan. Dalam konteks ini, *Shema* Israel menjadi pusat kehidupan religius bangsa Israel, sekaligus pondasi utama bagi pembentukan iman yang berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Shema* berperan sebagai pondasi monoteisme Israel, yang menegaskan pengakuan eksklusif terhadap Allah sebagai satu satunya TUHAN. Pentingnya mendengar dan merespons panggilan ini diilustrasikan melalui frasa "*shema Israel*" meminta Israel untuk mengakui bahwa Yahweh adalah Esa. Monoteisme Yahudi pada abad pertama ekspresi identitas kolektif yang menentukan relasi umat Yahudi dengan dunia luar dan menjadikan bentuk penegasan eksistensial atas keunikan penyembahan kepada Allah yang Esa (Boiliu, 2023). Selanjutnya, Jahan menyatakan bahwa *Shema* Israel sebagai penegasan tentang keesaan dan kedaulatan Allah bagi orang Yahudi dengan tidak menyembah dewa dewa yang berasal dari budaya lain (Jahan, 2020). *Shema* mengajak bangsa Israel untuk bersatu di bawa satu panji untuk melayani Tuhan Allah dengan kudus dan benar yang dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan untuk memperkuat komitmen bangsa Israel beserta keturunannya untuk menyembah kepada Tuhan Allah yang esa. Bahkan, menurut tradisi, *Shema* Israel dijadikan kalimat terakhir yang diucapkan oleh orang Yahudi setiap malam. Hal menunjukkan wujud dari ketaatan mereka terhadap pesan yang terdapat dalam Ulangan 6:1-2, yaitu agar mereka menaati perintah dan ketetapan yang Tuhan berikan, serta meneruskan ketaatan tersebut kepada setiap anak dan cucu. Jadi, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan iman bangsa Israel pada saat keluar dari tanah Mesir tidak hanya dengan pengakuan sementara tetapi pengakuan yang berulang ulang dilakukan dan diajarkan kepada anak anak, untuk mencegah penyembahan kepada berhala berhala yang berasal dari budaya lain. Inilah yang disebut dengan transmisi dalam pendidikan, yaitu meneruskan kebenaran dari generasi ke generasi untuk menjaga kemurnian iman kepada Allah yang esa.

Analisis Gramatikal dan Leksikal Ulangan 6:4

שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְהוָה אֶחָד

Ulangan 6:4 dalam bahasa ibrani "*Shema' Yisra'el, YHWH Eloheinu, YHWH Echad*) terjemahan "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa" Kata "*shema*" שְׁמַע berbentuk kata kerja imperatif (perintah), genre maskulin tunggal, artinya "Dengarlah" menunjukkan perintah positif langsung kepada Israel, juga dapat berarti "mendengar, memperhatikan, mematuhi, mengabarkan, menyiarkan, mendinging" (Yes 6:8, Yun 2:3, Est 2:8, Pkh 9:17, Ul 30:12,13, Neh 12:42, Mzm 150:5) hal ini menekankan supaya hidup dalam ketaatan. Lebih jauh, istilahnya ini mengandung makna yang mendalam bahwa perintah ini menunjukkan instruksikan secara berkala untuk menjadikan sebagai inti dari pengakuan iman dan ketaatan kepada TUHAN. Kata kerja ini, jika dibandingkan dengan akar kata *shaw-mah'* tidak hanya mendengar secara harfiah tetapi juga mendengar dengan pengertian mendalam, meresapi hingga masuk ke dalam jiwa. Frasa ini bertujuan menghasilkan iman yang kokoh dan tak tergoyahkan.

Menurut KBBI dengarlah dari kata dasar "dengar" yang bermakna aktif, sungguh sungguh, yaitu memasang telinga baik baik untuk mendengar, memperhatikan, atau mengindahkan. Jadi kata "dengarlah" di sini mengandung makna, mengingat, memperhatikan dan mematuhi Allah yang esa. Dalam bentuk perintah, kata ini sering digunakan dalam kitab Ulangan (misalnya Ul 1:16; 4:1; 5:1; 6:3, 4; 9:1; 27:10; 33:7). Tujuan utama dari istilah "dengarlah" tersebut adalah agar dilakukan oleh orang-orang yang mendengar. Jadi kata ini mengacu kepada tindakan dari pendengar, bukan mendengar secara pasif. Kata "*Yisra'el*" יִשְׂרָאֵל berbentuk kata benda (nama bangsa) sebagai objek panggilan yang artinya

“Hai Israel”. Kata “YHWH Eloheinu” “יְהוָה אֱלֹהֵינוּ” sebagai subjek utama adalah YHWH dan Eloheinu: “Nu” menandakan kepemilikan (kita) berfrasa nominal tanpa kata kerja, jadi artinya adalah Allah kita. Kata “YHWH Echad” יְהוָה אֶחָד memiliki bentuk kalimat nominal tanpa ada kata adalah (umum dalam ibrani) artinya TUHAN itu esa (Bible Hub, 2026b).

Kata *Echad* dalam konteks Ulangan 6:4 menegaskan keesaan dan eksklusivitas YHWH di tengah lingkungan bangsa-bangsa yang menganut politeisme. Menurut, kamus BDB mengategorikan *echad* dalam Ulangan 6:4 sebagai bilangan kardinal primer (nomor satu) dalam pengertian perhitungan. Kamus ini mengakui bahwa dalam struktur kalimat *shema*, *echad* berfungsi untuk mengisolasi atau memisahkan identitas TUHAN dari dewa dewa lain, artinya, bukan sekadar “satu jumlahnya” tetapi “satu satunya yang eksklusif”. BDB mencatat bahwa ketika *echad* muncul setelah nama diri “YHWH”, yang berfungsi sebagai predikat yang menegaskan ketunggalan entitas tersebut (BDB, 2026). Selanjutnya dalam analisa Bible Hub kata *echad* secara umum diartikan sebagai satu (*one*), satu satunya (*one and only*), pertama (*first*), sendiri (*alone*) kesatuan (*unity*). Kesatuan yang utuh (compound unity) seperti dalam Kej. 2:24, “keduanya menjadi satu (*echad*) daging” dua pribadi tetapi satu kesatuan. Satu secara numerik (absolute one) dalam konteks hitungan biasa, seperti (hari pertama Kejadian. 1:5 “Yom Echad” artinya penyatuan siang dan malam menjadi satu hari). Dalam menafsirkan teks Ulangan 6:4 harus ditentukan dari konteks teologis yang lebih luas, bukan hanya dari kata “*echad*” saja artinya kata “*echad*” hanya memberi kemungkinan arti “satu tunggal absolut atau kesatuan kompleks” ditentukan dari, konteks ayat, konteks kita, dan keseluruhan Alkitab. Ulangan 6:4 dilatarbelakangi sebagai peringatan kepada bangsa Israel dalam penyembahan berhala, banyak allah (Politeisme) dan menegaskan hanya ada satu Allah yang benar dan tidak ada allah lain selain TUHAN (YHWH) butir hukum taurat yang pertama. Jangan ada padamu allah lain (Yesaya 45:5, Keluaran 20:3) (Bible Hub, 2026c).

Pengakuan ini merupakan sebuah afirmasi atas kedaulatan dan natur Allah yang monoteisme, bangsa Israel diingatkan kepada perjanjian (*covenant*) mereka dengan Allah melalui pengakuan iman tersebut. Referensi tentang Allah yang esa dan satu satunya Allah yang benar disampaikan sesuai dengan situasi dan pesan pada waktu itu, bahkan tetap relevan sampai masa sesudahnya. Ayat ini menekankan bahwa bangsa Israel harus mengenal Allah dengan benar (Hotmarlina & Sondjaja, 2022). Pengakuan iman ini merupakan komitmen yang harus dipegang oleh bangsa Israel untuk menjauhi penyembahan berhala berhala dari bangsa kanaan. Melalui teks ini, Musa mengingatkan bangsa Israel bahwa penyembahan berhala adalah kejahatan yang besar dimata Allah, dan agar Israel dapat diam sebagai milik kepunyaan Allah di tanah yang telah dijanjikan Allah, Israel harus berkomitmen kepada Allah yang satu.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah bagi Israel hanya ada satu Allah yang benar sebagai satu-satunya penyembahan yang sejati. Karena itu mereka perlu menanamkan kepada semua generasi bahwa mereka hanya boleh menyembah satu Allah saja dan tidak kepada yang lain. Tidak ada tempat bagi berhala-berhala dalam kehidupan umat Allah. Menurut Marisi dkk kata *ehad* dalam bahasa Ibrani berfungsi sebagai kata sifat yang menyatakan angka “satu” dan menyesuaikan dengan gender kata benda yang dijelaskannya. Dalam Ulangan 6:4, istilah ini diterjemahkan sebagai “TUHAN itu satu,” yang menegaskan bahwa hanya ada satu Allah yang Unity.

Makna Teologis *shema* Israel (Ulangan 6:4) bagi Pembentukan Identitas Iman di Era Kontemporer

Dalam analisis gramatikal dan leksikal sebelumnya, *shema Israel* mengandung makna teologis yang mendalam dalam membentuk identitas iman yang autentik kepada Allah yang tidak tertandingi. Allah dipahami sebagai satu satunya Pribadi yang esa dan tidak terbagi, yang menjadi pusat penyembahan yang benar. Pengakuan iman tersebut tidak hanya bersifat konseptual, melainkan diwujudkan melalui ketaatan yang konsisten dan dilakukan secara berulang ulang dalam kehidupan umat. Pengakuan iman yang dihidupi secara konsisten merupakan fondasi esensial dalam membentuk kesadaran refleksi yang berperan signifikan

dalam menentukan kualitas akhlak individu. Kesadaran tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan personal, tetapi juga teraktualisasikan dalam relasi sosial, yang tercerminkan melalui internalisasi serta implementasi nilai-nilai moral dan etika Kristen secara konkret dan berkelanjutan (Jazilah & Suniarti, 2025). Selain itu, menurut Putri dan Oktaria bahwa *shema Israel* adalah satu satunya pengakuan iman yang pertama yang diwahyukan Allah kepada Musa sebagai semboyan atau slogan untuk membentuk identitas iman dan mengasihi Allah secara utuh (Putri, 2021). Selanjutnya, Yohanessa Menyatakan bahwa pembentukan identitas iman tidak hanya sebatas mendengar tetapi diikuti dengan tindakan mengingat serta ketaatan dalam melakukan firman yang menolong orang percaya membentengi diri dari ragam tindakan yang meleset yang dapat merugikan (Yohanessa, 2023). Konteks teologis ini tidak terbatas pada pengalaman historis bangsa Israel dalam perjalanan dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan sebagai bagian dari perjanjian Allah, tetapi juga memiliki relevansi normatif bagi kehidupan orang percaya di masa kini (Nari, 2025). Oleh karena itu, *shema Israel* seharusnya menjadi dasar yang kokoh bagi pengakuan iman yang teguh dan berakar kuat, khususnya bagi umat Kristen dalam menghadapi dinamika kehidupan di era kontemporer.

Dengan demikian, di tengah era kontemporer yang ditandai oleh pluralisme agama, sekularisme, relativisme moral dan krisis identitas iman Kristen perlu membangun iman yang kokoh kepada Allah yang esa, yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam ketaatan yang nyata dan berkelanjutan. Pembentukan identitas iman melalui pengakuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan yang sadar dan terarah. Pengakuan iman kepada Allah yang esa menuntut integrasi antara keyakinan dan tindakan. Identitas iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi tercermin dalam sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai ilahi, seperti kejujuran, kasih, keadilan, dan kesetiaan. Prinsip ini menunjukkan bahwa identitas iman yang benar tidak bersifat parsial, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan, pikiran, perasaan, dan tindakan. Sehingga keesaan Allah bukan hanya doktrin yang diakui, tetapi realitas yang mengikat seluruh eksistensi manusia dalam relasi yang utuh dengan Allah.

Pada akhirnya, pengakuan iman kepada Allah yang esa harus terus diperbaharui dan dihidupi secara dinamis dalam setiap konteks zaman. Tantangan terbesar bukan sekedar memahami iman secara intelektual, melainkan menghidupi secara autentik dalam keseharian. Identitas iman autentik akan terlihat dalam konsistensi hidup, integritas moral, serta kesediaan untuk tetap setia kepada Allah dalam segala situasi.

Implikasi bagi Pembentukan Iman di Era Kontemporer

Pembentukan iman kepada Allah yang esa memiliki aplikasi yang mendalam dalam pembentukan identitas iman. Identitas iman tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan, reflektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret yang menolong orang percaya khususnya agama Kristen membangun identitas iman yang berakar kepada kuat pada iman yang benar.

Pertama, membangun kesadaran diri sebagai pribadi yang dimiliki oleh Allah. Identitas iman dimulai dari pemahaman bahwa hidup bukan milik diri sendiri sepenuhnya, melainkan berada dalam relasi dengan Allah yang esa. Waruwu dan Gultom menyatakan bahwa Pemahaman identitas diri sebagai milik Allah yang segambar dan serupa dari Diri Allah (*Imago Dei*) bukan hanya membentuk manusia, tetapi juga menjadi langkah awal dalam perjalanan menuju keselamatan yang sejati (Waruwu & Gultom, 2026). Selanjutnya, Hia menegaskan bahwa pengenalan akan Allah yang esa, yang diupayakan secara kontinu dan internasional, memiliki peran yang determinatif dalam membentuk pola kehidupan pribadi (Hia, 2022). Hal ini ditegaskan dalam 1 Petrus 2:9, bahwa orang percaya adalah "bangsa yang terpilih umat kepunyaan Allah sendiri. Kesadaran ini membentuk cara pandang terhadap diri, sehingga identitas tidak lagi bergantung pada pengakuan dunia, melainkan pada kebenaran yang berasal dari Allah.

Kedua, pembentukan identitas iman terjadi melalui internalisasi firman Tuhan secara konsisten. Firman tidak hanya sebagai ilmu pengetahuan yang diakui masuk akal tetapi harus

masuk sampai kedalaman hati yang direnungkan dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ulangan 6:5-7 menggaris keraskan bahwa umat Allah harus mengasihi Tuhan dengan segenap hidup dan mengajarkan firman secara berulang-ulang. Pembentukan identitas iman yang konsisten, keluarga yang menjadi patokan pertama dan terpenting dalam mengajarkan firman kepada anak-anak, supaya memiliki identitas yang kuat, berkarakter ilahi, dan siap menghadapi tantangan zaman (Nubatonis, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa firman Tuhan menjadi dasar utama dalam membentuk pola pikir dan arah hidup.

Ketiga, identitas iman diperkuat melalui pembaharuan pola pikir. Roma 12:2 menegaskan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami transformasi melalui pembaharuan budi. Dalam hal ini, generasi muda dipanggil untuk membangun cara berpikir yang selaras dengan kehendak Allah, sehingga membedakan mana yang baik, berkenan, dan sempurna di hadapannya. Membangun transformasi (*metamorphosis*) cara berpikir yang dipimpin oleh Roh Kudus membawa identitas iman Kristen kepada pertobatan hati dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah (Simatupang et al., 2025). Jadi, identitas iman yang kuat bukan dibangun dari label “orang percaya” tetapi proses transportasi pikiran yang terus berlangsung secara radikal. Dalam proses tersebut, pembentukan identitas iman juga menuntut adanya sikap reflektif dan kritis terhadap berbagai pengaruh dunia. Seperti yang dinyatakan dalam 1 Tesalonika 5:21, setiap nilai dan tren harus diuji dan disaring berdasarkan kebenaran firman Tuhan, sehingga generasi muda tidak terjebak dalam penerimaan yang pasif terhadap arus zaman. Lebih dari itu, seluruh proses ini berakar pada relasi pribadi yang hidup dengan Allah, sebab sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 15:5, tanpa Dia manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan demikian, pembaharuan pola pikir, sikap kritis, dan relasi yang intim dengan Allah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk identitas iman yang autentik dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil eksegesis terhadap Ulangan 6:4, dapat disimpulkan bahwa Shema Israel merupakan pusat pengakuan iman bangsa Israel yang menegaskan bahwa YHWH adalah satu-satunya Allah yang esa, unik, dan tidak tertandingi di tengah konteks politeisme bangsa-bangsa sekitarnya. Secara gramatikal dan leksikal, kata *shema* tidak hanya berarti mendengar secara pasif, tetapi mengandung tuntunan untuk menaati dan menghidupi firman Allah yang secara konsisten, sedangkan istilah *echad* menegaskan keesaan Allah yang bersifat *eksklusif* sebagai dasar monoteisme Israel. Dengan demikian, Shema Israel bukan sekadar pengakuan teologis, melainkan dasar kehidupan iman yang diwujudkan melalui kasih, ketaatan, dan kesetiaan total kepada Allah.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas iman tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses internalisasi firman Tuhan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan pribadi dan komunitas iman. Dalam konteks era kontemporer yang ditandai oleh *pluralisme*, *sekularisme*, *relativisme* moral, dan krisis identitas. Shema Israel tetap memiliki relevansi normatif bagi umat Kristen masa kini untuk membangun identitas iman yang autentik, reflektif, dan transformatif melalui pembaharuan pola pikir, relasi yang intim dengan Allah, serta aktualisasi nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Andrianikus, T. (2021). Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) tentang Pendidikan Agama Kristen Anak.
- BDB. (2026). *BLB Lexicon Resources—Brown-Driver-Briggs*.
- Bengu. (2024). *MENKAKAJI ULANGAN 6:4-9 SEBAGAI LANDASAN STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA DALAM MENDIDIK MORALITAS ANAK USIA 2-12 TAHUN DI E*.
- Bible Hub. (2026). *bible hub—Google Search*.
- Boiliu, N. I. (2023). YHWH Ekhad dalam Ulangan 6:4 sebagai Dasar Panggilan Pengajaran Monoteis. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(1), 155–176.
- Denis. (2025). *Gereja Katolik St. Thomas, Kepayan, Sabah* [Video recording].
- Erastus Sabdono. (2024). *Erastus Sabdono Monoteisme—Google Search*.
- Gea. (2020). *Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup*.
- HALOT. (2026). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (2 vol. Set): Unabridged Edition in 2 Volumes: Koehler, Baumgartner, Stamm: 9789004124455: Amazon.com: Books*.
- Hia, L. J. H. I. (2022). KONSEP MENGENAL ALLAH DALAM PERTUMBUHAN IMAN DAN IMPLIKASI BAGI GEREJA MASA KINI. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 6(1), 49–63.
- Hotmarlina, E., & Sondjaja, M. A. S. (2022). PRINSIP-PRINSIP PAK ANAK: SEBUAH KAJIAN EKSEGESIS ALKITAB DARI ULANGAN 6: 4-9. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2), 166–177.
- Jahan. (2020). *S. M. MUKARRAM JAHAN*.
- Jazilah, N., & Suniarti, N. (2025). Peran Agama Dalam Menyatukan Iman, Ibadah dan Akhlak Dalam Kehidupan Manusia. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 408–421.
- Johan D. Tangelder. (2009). *John (Jean) Calvin (1509-1564)—Johan D. Tangelder*.
- LAI. (2026). *Lembaga Alkitab Indonesia*.
- Marbun, P. (2022). Desain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan bagi Jemaat.
- Marisi, C. G., Papay, A. D., Silaen, U., & Pasaribu, J. (2024). Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 dan Implikasinya dalam Pemahaman Trinitas.
- Nari, F. (2025). Jangan Suruh Aku Kembali Ke Mesir: Masa Lalu Dalam Teologi Dan Budaya : Don't Tell Me To Go Back To Egypt: The Past In Theology And Culture.
- Nubatonis. (2025). *Pentingnya Pengajaran dalam Keluarga: Refleksi Teologis Ulangan 6:6-7 / Nubatonis / Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*.
- Panjaitan. (2022). *Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak / SKENOO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Putri, M. O. (2021). *Studi Tentang Kredo Israel Menurut Ulangan 6:4-5 dan Implikasinya Bagi Iman Kristen di Zaman Pascamodern*. [Seminar Alkitab Asia Tenggara Malang].
- Runtu, K. R. (2024). Eksesgese Biblika: Implikasi “Shema” dalam Pembentukan Spiritualitas Petobat Baru (Ulangan 6: 4-9). *Jurnal Transformasi. Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 3(2), 12–34.

Salu. (2022). *Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan... - Google Scholar.*

Simatupang, O., Manullang, M. D., Sitanggang, M. K., Hutasoit, R., & Damanik, D. (2025). Transformasi Pola Pikir dan Iman kepada Kristus (Sebuah Kajian Teologis).

Waruwu, E., & Gultom, R. A. T. (2026). EKSPLORASI TEOLOGIS PENYATAAN KHUSUS ALLAH DALAM PEMAHAMAN IDENTITAS DIRI SEBAGAI IMAGO DEI: Suatu Kajian Teologi Biblika tentang Relasi Allah dan Manusia sebagai Gambar-Nya.

Widiyanto, M. A., & Ronda, D. (2022). Teologi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 dan Implementasinya pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi. *Jurnal Shanana*, 6(2), 111–132.

Yohanessa, G. T. (2023). Dengarlah, maka Kamu akan Hidup! (Aktualisasi Shema Yisrael dalam Hidup Remaja Kristen di Indonesia). *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6(2), 149–170.